

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian lapangan yang telah dibahas pada Bab IV, akhirnya sampailah pada kesimpulan, implikasi dan saran dari penelitian sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Sesuai penelitian ini yang bertujuan untuk mencari pengaruh Kepemimpinan Tim Gembala Sidang dan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup terhadap Spritualitas Jemaat di GTI Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia kecenderungannya dalam kondisi Menuju Maksimal secara signifikan pada $\alpha < 0.05$

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa pertama yang berbunyi Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia secara signifikan telah menuju maksimal dalam penelitian ini **terbukti** karena hasil penelitian menyatakan bahwa spritualitas jemaat GTI Indonesia menuju maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator-indikator dari variabel Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) kecenderungannya dalam kategori menuju maksimal dan telah maksimal. Secara detail kecenderungan setiap indikator sebagai berikut, 1) indikator Mengakui Penebusan Dosa dalam Yesus (y_1) Menuju maksimal, 2) Memikirkan Hal-hal dari Roh (y_2)- menuju maksimal, 3) Berpegang Pada Firman Allah (y_3) menuju maksimal, 4) Hidup Berkenan kepada Allah (y_4) menuju maksimal, 5) Mengikuti Pimpinan Roh Kudus (y_5) telah maksimal, 6) Bersekutu dengan Seksama (y_6) telah maksimal, 7) Berdoa Senantiasa (y_7) – telah maksimal.

Adapun interval kelas dari variabel Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y)

untuk kategori “Menuju Maksimal” adalah “93 – 116 ” (Batas Bawah – Batas Atas), sementara nilai 5% trimmed mean dari Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y), adalah “116,53”. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan hipotesa ketiga Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) secara signifikan “Menuju Maksimal” dalam penelitian ini terbukti. Dari data hasil penelitian , variabel Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) dan indikator-indikatornya, termasuk pada kecenderungan “Menuju Maksimal”, dan ada 3 indikator yang nilai rata rata masing-masing indikator terletak masuk ke kelas interval “Telah Maksimal”. Dari Hasil analisa ini dapat diartikan bahwa masih tersedia ruangan yang cukup besar untuk meningkatkan kondisi kecenderungan Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) dari kategori Menuju Maksimal menjadi Telah Maksimal.

Berdasarkan hasil *regression tree*, ada 7 (tujuh) indikator dari variabel Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia , maka secara bersama-sama indikator yang paling dominan memberi pengaruh terhadap variabel Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia agar kecenderungan dari kondisi **Menuju Maksimal meningkat** menjadi **Maksimal** adalah indikator Hidup Berkenan kepada Allah (y_4). Adapun indikator Hidup Berkenan kepada Allah (y_4). sangat dipengaruhi oleh indikator Mengikuti Pimpinan Roh Kudus (y_5). Semakin jemaat Hidup Berkenan kepada Allah, maka Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia akan meningkat 80,362 kali dari kondisi sekarang ini.

Kedua, Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia kecenderungannya dalam kondisi **telah maksimal** secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ **terbukti** karena hasil penelitian menyatakan demikian.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator-indikator dari variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) kecenderungannya dalam kategori telah maksimal. Secara detail kecenderungan setiap indikator sebagai berikut, 1) indikator Melayani Kebutuhan Jemaat ($x_{1,1}$) – Telah maksimal, 2) Pemberita Firman ($x_{1,2}$) - telah

maksimal, 3) Pelindung ($x_{1.3}$) – telah maksimal, 4) Hidup Berkorban ($x_{1.4}$)- telah maksimal, 5) Mengerti Hati Jemaat ($x_{1.5}$) - telah maksimal, 6) Pembimbing ($x_{1.6}$) - telah maksimal, 7) Pendamai ($x_{1.7}$)– telah maksimal.

Adapun interval kelas dari variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) untuk kategori “Telah Maksimal” adalah “ 117 – 141 ” (Batas Bawah – Batas Atas), sementara nilai lower dan upper bound dari Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1), adalah “122,56 – 125,22”. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan bahwa hipotesa ketiga Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) secara signifikan “Telah Maksimal” dalam penelitian ini terbukti. Dari data hasil penelitian , variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) dan indikator-indikatornya, termasuk pada kecenderungan “Telah Maksimal”, namun nilai rata-rata variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) dan masing-masing indikator terletak masuk ke kelas interval “Telah Maksimal” masih belum mencapai nilai tertinggi *upper bound*. Dari Hasil analisa ini dapat diartikan bahwa masih tersedia ruangan yang cukup besar untuk meningkatkan kondisi kecenderungan Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) dan indikator –indikator mencapai nilai tertinggi *upper bound*.

Berdasarkan hasil *regression tree*, ada 7 (tujuh) indikator dari variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1), maka secara bersama-sama indikator yang paling dominan memberi pengaruh terhadap variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) agar kecenderungan dari kondisi telah **Maksimal** dapat dipertahankan adalah indikator Berkorban ($x_{1.4}$). Adapun indikator indikator Berkorban ($x_{1.4}$). sangat dipengaruhi oleh indikator Mengerti Hati Jemaat ($x_{1.5}$) dan indikator Pendamai ($x_{1.7}$). Semakin Tim Gembala Sidang menerapkan indikator Berkorban, maka Kepemimpinan Tim Gembala Sidang Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia akan meningkat 97,560 kali dari kondisi sekarang ini.

Ketiga, Pengajaran tentang Kekudusan Hidup kecenderungannya dalam kondisi telah maksimal. Pengajaran tentang Kekudusan Hidup secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. **terbukti** karena hasil penelitian menyatakan demikian.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator-indikator dari variabel Pengajaran tentang Kekudusan Hidup di GTI Indonesia (X_2) kecenderungannya dalam kategori telah maksimal. Secara detail kecenderungan setiap indikator sebagai berikut, 1) indikator Kekudusan Hati ($x_{2.1}$) – Telah maksimal, 2) Kekudusan Tubuh ($x_{2.2}$) - telah maksimal, 3) Kekudusan Moral ($x_{2.3}$) – telah maksimal, 4) Kekudusan Pikiran ($x_{2.4}$) - telah maksimal, 5) Kekudusan Ritual ($x_{2.5}$)- telah maksimal, 6) Kekudusan Kehendak ($x_{1.6}$) - telah maksimal, 7) Kekudusan Perilaku ($x_{1.7}$) – telah maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan bahwa hipotesa ketiga yang berbunyi Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X_2) secara signifikan telah maksimal dalam penelitian ini **terbukti**.

Adapun interval kelas dari variabel Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X_2) untuk kategori “Telah Maksimal” adalah “ 122 – 140 ” (Batas Bawah – Batas Atas), sementara nilai lower dan upper bound dari Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X_2) , adalah “127,25 – 129,30”. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan bahwa hipotesa ketiga Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X_2) secara signifikan “Telah Maksimal” dalam penelitian ini terbukti. Dari data hasil penelitian , variabel Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X_2) dan indikator-indikatornya, termasuk pada kecenderungan “Telah Maksimal”, namun nilai rata rata variabel Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X_2) dan masing-masing indikator terletak masuk ke kelas interval “Telah Maksimal” masih belum mencapai nilai tertinggi upper bound. Dari Hasil analisa ini dapat diartikan bahwa masih tersedia ruangan yang cukup besar untuk meningkatkan kondisi kecenderungan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X_2) dan indikator –indikator mencapai nilai

tertinggi *upper bound*.

Berdasarkan hasil *regression tree*, ada 7 (tujuh) indikator dari variabel Pengajaran tentang Kekudusan Hidup di GTI Indonesia (X_2), maka secara bersama-sama indikator yang paling dominan memberi pengaruh terhadap variabel Pengajaran tentang Kekudusan Hidup di GTI Indonesia (X_2) agar kecenderungan dari kondisi telah **Maksimal** dapat dipertahankan adalah indikator Kekudusan Tubuh ($x_{2.2}$). Adapun indikator indikator Kekudusan Tubuh ($x_{2.2}$).sangat dipengaruhi oleh indikator Kekudusan Kehendak ($x_{2.6}$) dan indikator Kekudusan Perilaku ($x_{2.7}$). Semakin Pengajaran tentang Kekudusan Hidup di GTI Indonesia mengajarkan tentang indikator Kekudusan Tubuh ($x_{2.2}$), maka Pengajaran tentang Kekudusan Hidup di Gereja Tiberias Indonesia akan meningkat 59,973 kali dari kondisi sekarang ini.

Keempat, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) terhadap Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) yaitu r_{YX_1} sebesar 0,470 adalah memiliki hubungan sedang. Sumbangan variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) dengan Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) sebesar 21,9%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan bahwa hipotesa keempat yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) terhadap Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) dalam penelitian ini **terbukti**.

Adapun kontribusi setiap indikator dari variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang GTI di Indonesia terhadap variabel Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia adalah : 1) indikator Melayani Kebutuhan Jemaat ($x_{1.1}$) – sebesar 21,2%, 2) Pemberita Firman ($x_{1.2}$) – sebesar 20,3% , 3) Pelindung ($x_{1.3}$) – sebesar 7,6% , 4) Hidup Berkorban ($x_{1.4}$)- sebesar 9,1%, 5) Mengerti Hati Jemaat ($x_{1.5}$) – sebesar 14,5%, 6) Pembimbing ($x_{1.6}$) – sebesar

12,2%, 7) Pendamai ($x_{1.7}$)– 11,5%.

Hasil analisis hubungan secara sendiri-sendiri indikator variabel $x_{1.1} - x_{1.7}$ terhadap Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia (Y) menunjukkan bahwa indikator Melayani Kebutuhan Jemaat ($x_{1.2}$) merupakan indikator atau aspek yang paling kuat mendorong atau berpengaruh langsung untuk membentuk Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia (Y) sebesar 21,2%. Adapun indikator Melayani Kebutuhan Jemaat ($x_{1.1}$) sangat dipengaruhi oleh indikator Pelindung ($x_{1.3}$), dan setelah dikontrol kontribusinya terjadi penurunan dibandingkan dengan tidak dikontrol yaitu menjadi sebesar 16,33%, sehingga indikator Melayani Kebutuhan Jemaat ($x_{1.1}$) tidak perlu dikontrol oleh indikator lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian yang menyatakan bahwa **terdapat pengaruh yang positif dan signifikan** antara variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) terhadap Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) menurut koefisien Sugiyono dalam kondisi sedang.

Sementara, kalau dianalisa secara sendiri-sendiri menurut indikatornya, menurut koefisien Sugiyono, hubungan masing-masing indikator terhadap variabel Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) termasuk dalam dalam rentang sedang dan rendah.

Kelima, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X_2) dengan Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) yaitu r_{YX_2} sebesar 0,408 adalah memiliki hubungan sedang. Sumbangan variabel Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X_2) dengan Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) adalah sebesar 16,4%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan bahwa hipotesa kelima terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X_2) terhadap Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) dalam penelitian ini terbukti.

Adapun kontribusi setiap indikator dari variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang GTI di Indonesia terhadap variabel Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia adalah : a) indikator Kekudusan Hati ($x_{2.1}$) – 9,80%, b) Kekudusan Tubuh ($x_{2.2}$) – 7,40%, c) Kekudusan Moral ($x_{2.3}$) – 6,60%, d) Kekudusan Pikiran ($x_{2.4}$) – 6,90%, e) Kekudusan Ritual ($x_{2.5}$) – 12,70, f) Kekudusan Kehendak ($x_{2.6}$) – 5,90%, 7) Kekudusan Perilaku ($x_{2.7}$) – 12,40%.

Hasil analisis hubungan secara sendiri-sendiri indikator variabel $x_{2.1} - x_{2.5}$ terhadap Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) menunjukkan bahwa indikator Kekudusan Ritual ($x_{2.5}$) merupakan indikator atau aspek yang paling kuat / besar mendorong atau berpengaruh langsung dalam membentuk Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) sebesar 12,70%. Adapun indikator Kekudusan Ritual ($x_{2.5}$) sangat dipengaruhi oleh indikator Kekudusan Pikiran ($x_{2.4}$) dan setelah dikontrol kontribusinya terjadi penurunan dibandingkan dengan tidak dikontrol yaitu menjadi sebesar 8,52%, sehingga indikator Kekudusan Ritual ($x_{2.5}$) tidak perlu dikontrol oleh indikator lainnya.

Keenam, hubungan secara bersama-sama variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) dan variabel Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X_2) terhadap Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) yaitu $r_{YX_1X_2}$ sebesar 0,501 adalah memiliki hubungan sedang. Secara bersama-sama sumbangan Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) dan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X_2) terhadap Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) sebesar 24,9%. Jika secara sendiri kontribusi variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang terhadap variabel Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia sebesar 21,9%, maka hal ini menyatakan bahwa variabel Pengajaran tentang Kekudusan Hidup Di GTI di Indonesia hanya sebesar 3%. Hal ini menyatakan bahwa variabel yang paling memberikan pengaruh terhadap Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia adalah variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang (X_1).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara bersama-sama antara Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) dan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X_2) terhadap Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X_1) dan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X_2) secara bersama-sama terhadap Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) dalam penelitian ini **terbukti**.

Ketujuh, dari hasil *regression tree*, maka secara bersama-sama menunjukkan bahwa indikator-indikator dari variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang (X_1) dan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup di GTI di Indonesia (X_2) adalah Melayani Kebutuhan Jemaat ($x_{1.1}$) merupakan indikator atau aspek yang paling dominan mendorong atau berpengaruh langsung, untuk membentuk Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia. Adapun indikator Melayani Kebutuhan Jemaat ($x_{1.1}$) sangat dipengaruhi oleh indikator Pemberita Firman ($x_{1.2}$) dan Kekudusan Ritual ($x_{2.5}$). Semakin Kepemimpinan Tim Gembala Sidang melayani Kebutuhan Jemaat, maka Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia akan meningkat 27,458 kali dari kondisi sekarang ini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang berbunyi bahwa indikator yang paling dominan mempengaruhi Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia secara signifikan adalah Melayani Kebutuhan Jemaat ($x_{1.1}$) dalam penelitian ini **terbukti**, karena berdasarkan analisa penelitian menyatakan demikian

Kedelapan, berdasarkan hasil *regression tree*, maka secara bersama-sama menunjukkan bahwa moderator indikator Rentang Usia (X_4) merupakan moderator indikator yang paling dominan mendorong atau berpengaruh langsung untuk membentuk Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia. Adapun moderator indikator Rentang Usia (X_4) dipengaruhi oleh moderator Propinsi (X_6).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan yang berbunyi bahwa kategori latar belakang (moderator indikator) yang paling berpengaruh terhadap Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia (Y) secara signifikan adalah pendidikan (X3) dalam penelitian ini tidak terbukti. Karena menurut penelitian bahwa kategori latar belakang (moderator indikator) yang paling berpengaruh terhadap Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia adalah moderator indikator Rentang Usia (X4).

Dari uji beda terhadap kategori latar belakang Rentang Usia (X4) ditemukan bahwa Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia dalam suatu Rentang Usia (X4) dipengaruhi oleh beda usia.

B. Implikasi

Dari penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X₁) dan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X₂) terhadap Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y). Melihat hal ini, maka peran penulis meneliti pengaruh Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X₁) dan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X₂) terhadap Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) adalah dengan tujuan untuk memberikan usulan setelah melihat perkembangan yang ada di lapangan. Hasil penelitian ini diperkaya dengan hasil *Focus Discussion Group* yang melibatkan beberapa pihak terkait di Gereja Tiberias Indonesia.

Berikut ini penulisan berisi kebijakan, strategi dan upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan Kepemimpinan Tim Gembala Sidang di GTI Indonesia (X₁) dan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X₂) dalam Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y).

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan, serta cara bertindak (organisasi). Sedangkan strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu. Kemudian upaya di sini menjelaskan usaha-usaha yang akan dilakukan oleh penulis sehubungan dengan hasil penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini, penulis akan menjabarkan **3 (tiga)** kebijakan untuk meningkatkan Spiritualitas Jemaat di GTI Indonesia (Y) dengan masing-masing strategi dan upaya.

1. Kebijakan, strategi dan Upaya untuk mewujudkan Pengaruh Kepemimpinan Tim Gembala Sidang (X2) dan Pengajaran Tentang Kekudusan Hidup (X2) terhadap Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang (X1) lebih memberikan pengaruh terhadap Spiritualitas Jemaat GTI (Y) di Indonesia dibandingkan dengan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup (X2). Total pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y sebesar 24,9% dan Kepemimpinan memberikan pengaruh sebesar 21,9% serta Pengajaran tentang Kekudusan Hidup hanya sebesar 3%. Dengan demikian kebijakan yang diambil adalah :

a. Kebijakan

Mempertahankan dan meningkatkan Kepemimpinan Tim gembala Sidang GTI di Indonesia karena variabel ini yang dominan memberikan pengaruh terhadap Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia

b. Strategi

Adapun strategi yang diambil untuk mewujudkan kebijakan Kepemimpinan Tim Gembala Sidang agar berpengaruh terhadap Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia adalah :

1). Peningkatkan Sumber Daya Tim Gembala Sidang dan juga pemimpin-pemimpin di bawah binaan Tim Gembala Sidang.

2) Mempertahankan dan meningkatkan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup Jemaat GTI di Indonesia.

c. Upaya

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang mumpuni agar dapat membawa para pengikutnya berjalan bersama-sama meraih visi yang sudah ditetapkan. Memotivasi, membawa pengikut atau jemaat agar tetap berkomitmen menjalankan Tim Gembala Sidang harus meningkatkan dan mengembangkan kemampuan diri dengan mengikuti pendidikan baik secara formal maupun informal.

Pendidikan formal dilakukan dengan mengirimkan dan mendaftarkan para tim Gembala Sidang ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik dalam bidang kepemimpinan maupun bidang lain yang mendukung kepemimpinan, seperti bidang Teologi, Manajemen, Komunikasi, Bahasa, Multimedia, Psikologi, Hukum, Ekonomi dan lain-lain, sehingga Tim Gembala Sidang memiliki pengetahuan tidak hanya kepemimpinan tetapi juga didukung bidang-bidang lain yang sangat bermanfaat ketika memimpin jemaat. Pemimpin yang sudah memiliki jenjang pendidikan S1 dimotivasi dan diberikan beasiswa untuk melanjutkan ke S2 dan yang sudah S2 melanjutkan ke S3 baik di dalam maupun di luar negeri. Gereja mengirim para Tim Gembala Sidang ke jenjang pendidikan formal seperti STT yang memiliki kekhususan atau konsentrasi dalam bidang Leadership yaitu STT Internasional Harvest, Tangerang yang sudah terkenal dengan bidang Kepemimpinan, agar tim gembala sidang GTI memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai kepemimpinan dan juga dapat meraih level edukasi yang lebih tinggi baik mengenai Kepemimpinan, Teologi, Manajemen, dan lain-lain.

1) Penguasaan Berbagai Disiplin Ilmu

a) Tim Gembala Sidang Menguasai Disiplin ilmu Teologi

Sebagai pemimpin dalam bidang spiritualitas jemaat, maka suatu hal yang mutlak bahwa Tim Gembala Sidang memiliki pengetahuan yang benar dan dalam tentang Teologi. Khobah yang disampaikan haruslah melalui proses eksegesis yang benar bukan eisegesis, dengan demikian jemaat diberikan makanan rohani sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Disamping itu, jika timbul pertanyaan dari jemaat mengenai kurang pahaman tentang isi Alkitab maka Tim Gembala Sidang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan jemaat dengan benar sesuai Firman Tuhan dan dapat dimengerti serta dipahami jemaat.

b) Tim Gembala Sidang Menguasai Disiplin Ilmu Bidang Manejemen Gereja

Gereja (Gedung dan jemaat) harus ditata kelolakan dengan benar sehingga setiap departemen/ bidang melakukan tugas tanggungjawab dengan baik dan secara bersama-sama dengan bidang lain bersinergi untuk mencapai hasil yang lebih cepat dan maksimal serta sekaligus pencapaian visi yang telah diputuskan dan ditetapkan.

Jika hendak bertumbuh dan berkembang dan berdampak bagi jemaat maka Gereja tidak lagi dapat menerapkan prinsip sistem pengelolaan “ mengalir seperti air “ , tetapi harus menerapkan sistem pengelolaan yang benar yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC. Keempat hal ini dilakukan secara simultan (saling keterkaitan). Dalam menatakelolakan gereja harus memiliki Perencanaan yang baik, diorganisasikan dengan baik, dalam pelaksanaannya menempatkan sumber daya manusia sesuai dengan kompetensinya dan juga sesuai dengan sumber daya keuangan gereja, serta dilakukan pengontrolan dalam pelaksanaannya dan terakhir dilakukan Evaluasi pada setiap tahapan pelaksanaan sehingga jika terjadi kesalahan maka dengan segera dapat diselesaikan dengan segera. Ada enam unsur yang harus ditatakelolakan dengan baik di dalam sebuah

organisasi *man, methods, machines, money, material, dan market*. Dar keenam unsur tersebut maka unsur manajemen yang paling penting / utama dalam mencapai tujuan organisasi adalah sumber daya manusia.

Jadi Tim Gembala Sidang harus memiliki pengetahuan tentang manajemen gereja sehingga mampu menatakelolakan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki gereja.

c) Tim Gembala Sidang Menguasai Disiplin Ilmu Bidang *Public Speaking*

Pesan khotbah harus dapat tersampaikan dengan baik sehingga pendengar yaitu jemaat memahami pesan khotbah yang disampaikan. Agar pesan khotbah / firman Tuhan dapat tersampaikan dengan baik maka Tim Gembala Sidang yang juga merupakan pengkhotbah hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi yang handal. Selain berkhotbah, Tim gembala sidang juga harus menerapkan komunikasi yang baik terhadap staff gereja, pemimpin lain, jemaat dan sesama tim Gembala Sidang.

d) Tim Gembala Sidang Menguasai Disiplin Ilmu Bidang Bahasa

Jemaat ada juga yang dari lain bangsa dan juga pemberitaan Kabar Baik bukan hanya terbatas di Indonesia bahkan menjangkau luar negeri. Pengetahuan bahasa asing yang diakui sebagai bahasa Internasional sangat baik dimiliki tim gembala sidang, sehingga bahasa tidak menjadi kendala dalam memberitakan Kabar Baik terhadap bangsa-bangsa.

e) Tim Gembala Sidang Menguasai Disiplin Ilmu Bidang Multimedia

Kebutuhan penguasaan teknologi tidak dapat diabaikan krn dengan penguasaan teknologi maka pelayanan dapat lebih efektif dan efisien. Hal ini jelas terlihat pada masa Pandemi Covid 19 – dimana gereja tidak lagi dilaksanakan di ruang gereja, tetapi dengan kemajuan dan penguasaan teknologi maka ruang / tempat dan waktu tidak menjadi permasalahan.

Dengan mempergunakan multimedia, maka ibadah, dan kegiatan gereja lainnya masih tetap dapat dilaksanakan meskipun hanya melalui youtube, zoom, instagram dan lain-lain. Dan juga dengan penguasaan teknologi / multimedia, maka dapat dipergunakan untuk mempermudah jemaat memahami pesan khotbah karena dapat dipresentasikan dengan menambahkan visual / gambar / video.

Penguasaan teknologi juga dapat menambah wawasan tim gembala sidang dalam persiapan khotbah dan juga pengetahuan tentang kepemimpinan dan juga bidang-bidang lainnya.

f) Tim Gembala Sidang Menguasai Disiplin Ilmu bidang Psikologi

Pendekatan terhadap jemaat tidak dapat disama ratakan tetapi harus memperhatikan beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, tingkat edukasi, status sosial, lamanya berjemaat dan lain-lain. Dengan demikian tim gembala sidang hendaknya memiliki pengetahuan psikologi sehingga dalam menyelesaikan masalah yang ada di tengah-tengah jemaat dapat juga melalui pendekatan psikologi.

g) Tim Gembala Sidang Menguasai Disiplin Ilmu bidang Hukum

Indonesia adalah negara hukum dan pendirian, pembukaan cabang baru gereja, pelaksanaan peribadahan diatur oleh undang-undang, sehingga sangat penting jika ada dari personil Tim gembala sidang yang memahami tentang hukum. Dengan gereja ditangani sesuai dengan hukum yang berlaku. Gereja perlu juga membentuk departemen / bidang Hukum sehingga disamping operasional gereja, dapat juga membantu jemaat yang membutuhkan bantuan hukum.

Bidang-bidang yang dipaparkan di atas, bukan berarti setiap personil di Tim Gembala Sidang memiliki pengetahuan tentang semua bidang, tetapi akan lebih baik dan berdampak maksimal jika Tim gembala Sidang memiliki dan menguasai ilmu di atas dan

ketika semua personil tim bersinergi maka akan memberikan hasil pelayanan yang lebih maksimal dan bisa menjangkau semua bidang pelayanan.

Sedangkan bidang yang informal dapat dilakukan dengan secara aktif mengikuti seminar, webinar dan pertemuan-pertemuan antar pemimpin gereja. Tim Gembala Sidang harus tetap berkomitmen untuk tetap meningkatkan kompetensi melalui belajar agar meningkatkan kemampuan diri yang nantinya berdampak pada tugas menggembalakan jemaat.

Pembinaan informal dapat juga diprakarsai oleh Gereja Tiberias Indonesia di lingkungan Gereja Tiberias Indonesia dengan mengundang pakar dalam bidang Kepemimpinan, Karakter, komunikasi, Manajemen, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan tim guna memperlengkapi Tim Gembala Sidang dan juga para pemimpin lain di bawah binaan Tim Gembala Sidang. Gereja mengundang pakar bidang pengembangan Karakter untuk membekali para Tim Gembala sehingga dalam melakukan tugasnya Tim Gembala dapat memahami jemaat yang terdiri dari berbagai karakter dan mampu melakukan pendekatan dengan tujuan agar jemaat mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan gereja.

Gereja memotivasi Tim Gembala Sidang agar mengikuti pendidikan kepemimpinan dalam lingkup nasional dan Internasional, seperti LEMHANAS yaitu pembinaan pemimpin yang diselenggarakan oleh negara, Harvest Festival yang diselenggarakan sinode IFGF, Haggai Institute dan lembaga-lembaga lainnya.

Pembinaan dilakukan secara berkelanjutan kepada Tim Gembala Sidang. Pembinaan berkelanjutan berarti bahwa Tim gembala sidang secara berkala menerima pembinaan-pembinaan baik dalam bidang Spiritual, karakter dan juga kepemimpinan. Hal ini berarti bahwa Tim Gembala Sidang tetap belajar untuk semakin mengerti dan memahami akan tugas dan tanggungjawab sebagai Pemimpin rohani. Dengan demikian Tim Gembala

sidang selain melayani sebagai pelayan mimbar, dapat juga masuk menjadi pengajar mengenai Kekudusan Hidup di Gereja Tiberias Indonesia karena telah memiliki pengetahuan mengenai Teologi. Dengan demikian tim gembala sidang menguasai beberapa bidang disiplin ilmu selain Kepemimpinan dan teologi, sehingga pelayanan bisa holistic dan jemaat dapat merasakan bahwa gereja bukan hanya menjawab kebutuhan spiritual jemaat tetapi juga Gereja GTI di Indonesia yang dikomandoi Tim Gembala Sidang mampu menjawab permasalahan yang dihadapi jemaat, seperti bidang hukum, manajemen, dan lain-lain.

2) Tim Gembala Sidang menjadi *Role Model* bagi Jemaat

Tim Gembala Sidang yang dipimpin oleh Gembala Sidang akan selalu menjadi pusat perhatian jemaat dalam tingkah laku, etika, gaya dan sikap hidup, tutur kata dan lain-lain. Jemaat mengharapkan para Tim Gembala Sidang memiliki karakter seperti karakter Kristus yang dapat jemaat jadikan idola, *role model* dan teladan. Agar dapat menjadi idola atau role model bagi jemaat maka dimulai dari diri para tim gembala sidang. Personil Tim gembala sidang harus menerapkan nilai-nilai Kristen dalam melakukan tugas pelayanan dan juga kehidupannya di luar gereja.

Hal-hal yang perlu dilakukan gereja dan gembala sidang agar tim gembala sidang menjadi *Role Model* bagi Jemaat adalah :

Pertama, **Pemimpin yang memahami makna panggilan sebagai pelayan Tuhan yang benar.** Gembala Sidang selalu mengingatkan Tim Gembala Sidang akan makna panggilan sebagai pelayan Tuhan yang benar. Tim gembala Sidang adalah pelayan Tuhan, pelayan yang melayani dan bukan yang dilayani, seperti Yesus Kristus melayani domba-domba-Nya. Pelayan Tuhan yang tidak mementingkan diri sendiri atau kelompok, tetapi yang lebih mengutamakan kepentingan jemaat. Pelayan Tuhan yang melayani jemaat tanpa memandang status sosial, jabatan ataupun hubungan kekerabatan. Dalam melaksanakan pelayanan nama Tuhan yang dipermuliakan bukan untuk ketenaran nama

pribadi.

Kedua, **Pemimpin yang memiliki mental yang kuat dan tangguh.** Gembala Sidang mengingatkan bahwa setiap anggota Tim Gembala Sidang harus memiliki mental yang kuat dan tangguh dalam pelayanan. Pelayan harus memiliki mental baja, tangguh, tetap bersemangat dan tidak mudah menyerah atau putus asa dalam melaksanakan tugas pelayanan yang menjadi tanggungjawab tim Gembala Sidang.

Memimpin jemaat bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena banyak permasalahan yang terjadi dan harus diselesaikan. Jemaat yang terdiri dari beragam sifat dan karakter yang berbeda yang kadang-kadang memicu terjadinya konflik antar jemaat.

Ketiga, **Pemimpin yang memiliki karakter Kristus.** Tim Gembala Sidang mengimplementasikan sikap Hidup sebagai seorang pemimpin Kristen yang memiliki karakter Kristus, seperti cepat, tegas dalam menangani konflik atau permasalahan yang timbul di tengah-tengah jemaat serta objektif dalam mengambil keputusan. , memahami keberadaan jemaat dan sebagai Pemimpin memiliki sikap sebagai seorang Pendamai dalam melaksanakan tugas pelayanan, sehingga jemaat merasa nyaman dan diayomi oleh Pemimpin yang tegas dan pendamai serta memahami keberadaan jemaat yang digembalakan. Konflik yang ada jangan didiamkan atau dibiarkan begitu saja dengan prinsip “ seiring berjalannya waktu akan hilang”, tetapi harus diselesaikan dengan cepat sehingga tidak memberikan dampak negative bagi jemaat. Dalam penyelesaian dan pengambilan keputusan harus objektif dan sesuai dengan nilai-nilai di Alkitab. Selain masalah penyelesaian konflik dan yang utama adalah bahwa Tim gembala sidang menyadari bahwa kepemimpinan di bidang rohani adalah kepemimpinan yang melayani dan bukan dilayani. Teladan Yesus ini yang harus diterapkan sebagai hamba Tuhan (pekerja). Pemimpin rohani tidak seutuhnya sama dengan pemimpin sekuler. Pemimpin rohani tidak menanyakan fasilitas yang akan diterima, honor yang akan didapat, tetapi yang utama adalah melakukan sesuatu untuk melayani jemaat dan Tuhan.

Keempat, **Pola Hidup yang benar**. Tim Gembala Sidang mengimplementasikan pola hidup sederhana, hidup kudus, sopan santun, lemah lembut, bersikap sabar dan mau mendengarkan keluhan dan saran dari jemaat, disiplin, dan rela berkorban , dalam menjalankan tugas pelayanan. Pola hidup di atas bukan hanya dilakukan ketika ada di lingkungan gereja, tetapi sudah merupakan habit dari setiap pekerja di GTI.

➤ Pola Hidup Sederhana

Para Pekerja di GTI harus mengimplementasikan pola hidup sederhana bukan pola hidup mewah atau hedonisme. Pola hidup sederhana selaras dengan program pemerintah yang mengajak rakyat Indonesia untuk melaksanakan pola hidup sederhana melalui pemakaian barang-barang produksi dalam negeri, seperti yang dilakukan oleh bapak Presiden Indonesia Bapak Jokowi dan keluarganya.

➤ Hidup Kudus

Para pekerja di GTI harus menerapkan hidup kudus dalam kehidupannya , yang tidak hanya di gereja , tetapi juga di luar gereja , bukan karena akan dilikat jemaat tetapi yang paling utama karena ini merupakan perintah Tuhan.

➤ Sopan Santun

Para pekerja bersikap sopan santun ketika melakukan tugas pelayanan dan ketika berhadapan dengan jemaat.

➤ Lemah Lembut

Para pekerja melakukan komunikasi dengan lemah lembut walaupun dalam keadaan emosi. Pekerja harus dapat menguasai diri khususnya ketika berbicara dengan jemaat. Dalam keadaan apapun para pekerja tetap santun dan berbicara lemah lembut karena kelemah lembutan dapat menenangkan dan meredam hati jemaat yang sedang membara / emosi.

➤ Relia berkorban

Para pekerja harus lebih mendahulukan kepentingan jemaat daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Kesejahteraan jemaat lebih diutamakan dan jika ada jemaat membutuhkan bantuan, maka pekerja mengkoordinir pengumpulan bantuan dan dimulai dari pekerja GTI di Indonesia.

➤ Sabar dan Mau Mendengarkan Saran Jemaat

Sikap para pekerja harus rendah hati yang diaplikasi dalam sikap sabar dan mau mendengarkan saran atau kritikan dari orang lain / jemaat, dengan prinsip untuk kemajuan gereja dan pelayanan. Dengan sikap pekerja seperti ini, maka jemaat akan dengan senang hati memberikan saran-saran kepada pekerja guna kemajuan gereja GTI di Indonesia.

Dengan mengimplementasikan pelayanan yang holistik maka Tim Gembala Sidang melakukan transformasi dalam memimpin, menatakelolakan gereja dan jemaat GTI di Indonesia. Gereja tidak hanya sebagai tempat beribadah tetapi gereja mampu memberi solusi atas permasalahan yang dihadapi yang tidak hanya dalam bidang spritualitas tetapi juga di bidang-bidang lain karena Tim gembala sidang menguasai berbagai disiplin ilmu dan juga menjawab hasil penelitian berdasarkan *regression tree* mengenai indikator yang paling dominan memberikan pengaruh terhadap Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia yaitu Tim Gembala Sidang memiliki kemampuan untuk Melayani Kebutuhan Jemaat ($x_{1.1}$) dan juga terwujudnya indikator yang lain yaitu Tim Gembala Sidang yang tetap menjadi Pemberita Firman, sebagai Pelindung bagi jemaat, memiliki sikap Relia Berkorban bagi jemaat, mengerti hati jemaat, sebagai pembimbing rohani bagi jemaat dan juga sebagai pendamai bagi jemaat dikala jemaat menghadapi permasalahan antar jemaat atau di luar anggota jemaat.

2) Upaya yang dilakukan agar dapat mewujudkan strategi kedua di atas yaitu mempertahankan dan mewujudkan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup di GTI Indonesia.

Meskipun Pengajaran tentang Kekudusan Hidup tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap Spiritualitas Jemaat dibandingkan dengan Kepemimpinan Tim Gembala Sidang tetapi tetap ada memberikan pengaruh terhadap Spritualitas Jemaat GTI di Indonesia. Hal senada juga diutarakan pada FGD hasil penelitian bersama para pemimpin GTI di Indonesia yang menyatakan agar Kekudusan Hidup perlu dilatih terus menerus, perlu adanya diskusi-diskusi dengan team leadership GTI dan membenahi jalur komunikasi dengan jelas dari tim Gembala Sidang kepada para pengerja dan pengurus cabang agar pesan pengajaran yang disampaikan dapat seragam dan selaras. Perlu kembali dibuat bulletin Tiberias seperti pada masa sebelum pandemi. Buletin berisi pesan suara Gembala Sidang, informasi terkait ibadah, penanggungjawab pelayanan, dan pengumuman-pengumuman gereja.

Berdasarkan penelitian, maka ada 7 hal kekudusan yang harus dimiliki baik Tim Gembala Sidang, para pekerja dan juga jemaat GTI di Indonesia. Tujuh (7) hal kekudusan tersebut adalah :

a) Kekudusan Tubuh

Tim Gembala Sidang, para pekerja dan jemaat GTI di Indonesia memahami bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah. Allah kudus maka manusia khususnya seluruh jemaat GTI di Indonesia juga harus menjaga kekudusan tubuhnya karena tubuh merupakan bait suci Allah. Menjaga kekudusan tubuh berarti menjaga kesehatan tubuh dengan melakukan pola hidup sehat, dan juga menghindari pergaulan bebas/ free sex, penggunaan narkoba, dan lain-lain.

b) Kekudusan Moral

Moral digambarkan sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada

kesadaran, bahwa manusia terikat pada keharusan untuk mencapai yang baik , sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Jadi kekudusan moral adalah perilaku atau tingkah laku manusia , khususnya seluruh jemaat GTI di Indonesia yang dilakukan dengan ketulusan hati dan bukan sekedar perilaku yang dibuat-buat atau munafik agar terlihat baik oleh orang lain. Kekudusan moral lebih mencerminkan kepada karya kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Kekudusan Moral berarti jemaat GTI di Indonesia melakukan dengan ketulusan hati dimulai dari hal-hal yang sederhana, seperti menyapa jemaat dengan ramah, berbicara dengan lemah lembut, berpakaian yang sopan, menghargai pendapat orang lain, dan lain-lain.

c) Kekudusan Pikiran

Kekudusan pikiran terjadi bila jemaat memandang dan menilai sesuatu dari sudut pandang yang positif dan menjauhkan pikiran-pikiran dari hal-hal yang negatif. Jemaat harus Memiliki Kristus dalam kehidupannya dan kebangkitan-Nya, sehingga jemaat mampu mematikan perbuatan daging dan pikiran-pikiran yang menyesatkan. Hal ini hanya dapat dilakukan ketika jemaat melekat pada pemberi kehidupan dan hidup di dalam Roh. Jemaat diajarkan untuk menerima kebangkitan dan kehidupan dalam perkenananNya. Jemaat Memiliki Hal-hal dari Roh sehingga mampu mengalahkan tipu daya iblis yang selalu dimulai dari menguasai pikiran manusia khususnya jemaat GTI di Indonesia.

d) Kekudusan Hati

Hati adalah cerminan dari diri seseorang, hal ini dapat terlihat ketika sukacita, sedih, marah / emosi, iri hati / dengki, semangat, dapat menerima pendapat orang, dan lain-lain. Sikap hati tersebut dapat terbawa dalam persekutuan dan ketika ada di tengah-tengah jemaat. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan diri dari orang tersebut sehingga kadang kala terjadi konflik dengan orang lain. Adanya sikap yang kurang jujur, mendendam terhadap orang lain. Jemaat HTI diharapkan memiliki Kekudusan hati dan menghilangkan

sikap hati yang negatif karena hal ini tidak sesuai dengan perintah Tuhan. Namun sebaliknya tetap memelihara dan meningkat sikap hati yang positif karena akan membawa atmosfer yang baik bagi jemaat lain.

e) Kekudusan Kehendak

Melalui doa, Tim gembala sidang dan pengerja dan jemaat GTI di Indonesia mengerti, memahami dan memohon kepada Tuhan dengan apa yang dibutuhkan bukan apa yang diinginkan. Dan juga mengimani bahwa Tuhan akan mencukupkan kebutuhan dari umat pilihannya sesuai dari sudut pandang Kristus. Hal ini yang dimaksud dengan kekudusan kehendak bahwa jemaat Tuhan menghilangkan kehendak yang hanya ingin menyenangkan kehendak kedagingan. Tuhan untuk memberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan kepada anak-anak-Nya.

f) Kekudusan Perilaku

Tingkah laku Tim Gembala sidang, pengerja dan jemaat adalah surat terbuka yang dapat dibaca oleh setiap orang. Jadi hendaknya jemaat menjaga perilakunya sesuai dengan Firman Tuhan sehingga dapat memberikan dampak positif bagi orang-orang yang melihatnya.

g) Kekudusan Ritual

Beribadah merupakan implikasi dari kekudusan ritual karena perjumpaan manusia dengan Tuhan Yesus melalui pujian penyembahan, doa dan juga mendengarkan Firman Tuhan. Seluruh rangkaian ibadah harus diikuti dengan seksama dengan penuh ketertiban dan pikiran yang fokus. Beribadah bukan hanya sekedar kewajiban jemaat datang ke tempat ibadah yang bersifat seremonial yang memperlihatkan bahwa dirinya adalah seorang Kristen. Dewasa ini ada jemaat yang datang ke tempat ibadah namun saat beribadah secara terus menerus melihat dan memainkan hp nya sehingga beribadah hanya merupakan simbol bagi dirinya. Yang terbaik adalah beribadah dengan menyiapkan waktu,

diri, pikiran, hati untuk datang menyembah Tuhan dengan penuh sukacita dan fokus mengikuti seluruh rangkaian ibadah.

Pengajaran Kekudusan Hidup dimulai dari Tim Gembala Sidang . Tim gembala sidang dan para pengajar tetap fokus kepada visi yang diterima oleh Gembala Sidang tentang kekudusan hidup. Tim gembala sidang dan para Pengerja di GTI menerapkan pola hidup kudus sehingga menjadi teladan bagi jemaat dalam menerapkan sikap Hidup Kudus.

Setelah penerapan kekudusa hidup diterapkan ooleh Tim gembala Sidang dan para pengerja, maka dilakukan pengajaran Kekudusan Hidup kepada Jemaat. Dengan jumlah jemaat yang sangat banyak, perlu adanya pendampingan pada kelas-kelas pengajaran yang akan dibuka, dengan demikian ditingkatkan dan diaktifkan kembali kelas –kelas pengajaran yang pernah dibuka. Perlu juga diadakan kembali Sekolah Alkitab untuk lebih memperdalam pengajaran tentang kekudusan. (Hasil FGD)

Gereja menanamkan karakter Kristus kepada anak-anak sehingga dalam pertumbuhan semakin dekat dan takut akan Tuhan. Anak-anak harus mengerti dan memahami makna kehidupan dan tujuan Allah menghadirkannya di dunia ini. Dan akhirnya anak-anak / jemaat muda bertumbuh dengan memiliki karakter Kristus. Pengajaran Kekudusan Hidup kepada Jemaat harus dimulai dari mulai kanak-kanak tentang arti kehidupan dan harus mengisi dan menjalankan kehidupan sesuai dengan Firman Tuhan.

Dengan dilakukannya Pengajaran tentang Kekudusan Hidup kepada Jemaat yang dilakukan secara bertahap dan berjenjang sesuai dengan rentang usia , maka jemaat memahami akan hal-hal di bawah ini yaitu :

Pertama, Jemaat dari mulai anak-anak samapai dewasa mengerti dan memahami arti hidup yang diberikan Allah kepada dirinya dan tujuan jemaat dihadirkan Allah di dunia. Manusia diciptakan Allah segambar dengan Allah yang kudus.

Kedua, Jemaat dari mulai anak-anak samapai dewasa mengakui penebusan dosa dalam Yesus bahwa manusia yang semula sudah berdosa dan tidak layak di hadapan Tuhan, namun karena kasih Yesus Kristus dilayakkan kembali melalui pengorbanan Yesus di kayu salib. Jemaat harus percaya penuh kepada Yesus yang sudah mengorbankan nyawanya demi dosa manusia ketika menerima kehidupan yang baru. Langkah berikutnya adalah dari taraf percaya menjadi memiliki Kristus sehingga jemaat hidup di dalam Kristus dan berkarakter seperti Yesus dan menjalankan sikap hidup Kristus. Memiliki Kristus menolak segala perbuatan daging. Memiliki Kebenaran yang mutlak dan berdaulat adalah Firman Kristus. Dengan memiliki Kebenaran yang hakiki mengenai Kedaulatan Allah dan mengalungkan pada loh hati jemaat serta menerapkannya dalam segenap kehidupan kita. Itulah wujud dari perkenanan Allah akan kehidupan kita.

Ketiga, Jemaat dari mulai anak-anak samapai dewasa menyadari akan Pimpinan Roh Kudus. Jemaat harus menyadari bahwa dirinya bukan orang asing di hadapan Allah tetapi tetapi adalah Anak. Roh Kudus yang ada pada setiap diri jemaat harus dikobarkan sehingga jemaat dapat hidup sesuai dengan kehendak Bapa agar menyenangkan hati Bapa karena Bapa memberikan yang terbaik untuk anakNya. Anak mewarisi apa yang Bapa miliki. Roh Kudus memberikan keberanian kepada jemaat untuk berani bersaksi bahwa dirinya adalah Anak Allah yang sudah diselamatkan, dan hidup dipimpin Allah serta diberi kuasa untuk berani menjadi saksi, berani melakukan segalanya untuk Tuhan karena kita memahami akhir tujuan kita lebih dari dunia ini. Roh Kudus memberikan Kemerdekaan dan menghancurkan perbudakan. Kemerdekaan adalah milik setiap jemaat karena Allah sendiri yang menuntun manusia/jemaat keluar dari keterpurukan hidup. Roh Kudus menjadi pemimpin jemaat yang membebaskan orang-orang percaya dari segala belenggu kehidupan yang jahat. Dan kemuliaan Allah menjadi bagian kehidupan jemaat / orang-orang jemaat. Jemaat selalu Mengikuti Pimpinan Roh Kudus dalam melaksanakan tugas yang menjadi

tanggungjawabnya dengan menunjukkan komitmen dan berintegritas.

Keempat, Jemaat dari mulai anak-anak samapai dewasa memiliki Sikap Hidup dan tanggungjawab sebagai orang-orang yang telah ditebus oleh Kristus, seperti mengerti , memahami mengenai Amanat Agung. Karakter Kristus harus diimplementasikan dalam kehidupan. Dengan demikian jemaat mengetahui bahwa setiap orang memiliki tanggungjawab dalam memberitakan Firman Tuhan dan menjadi Alkitab terbuka bagi setiap orang. Jemaat melakukan / menjalankan aktifitas sehari-hari dengan Berpegang pada Firman Allah. Jauh dari sifat-sifat kedagingan, tetapi memegang teguh dan menjalankan Firman Tuhan dengan benar.

Kerinduan jemaat hanya melakukan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Kelima, Jemaat selalu rindu untuk Bersekutu dengan Seksama tidak hanya pada ibadah minggu tetapi juga pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan gereja.

Keenam, Jemaat merasakan bahwa doa merupakan nafas bagi setiap orang percaya. Berdoa bukan hanya dilakukan jemaat pada saat-saat tertentu dan keadaan tertentu tetapi sudah merupakan kebutuhan bagi jemaat dan dilakukan senantiasa. Jemaat mengimani bahwa Tuhan akan menjawab doa-doa orang percaya.

Dengan demikian Kekudusan Hidup dapat berdampak terhadap Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia selaras dengan pewahyuan yang diterima oleh Gembala Sidang, pengajaran tentang kekudusan harus selalu diingatkan, dan disampaikan oleh setiap pendeta dan hamba Tuhan dalam khotbahnya (Hasil FGD yang dilakukan 11 Juni 2022).

2. Kebijakan , Strategi dan Upaya yang dilakukan berdasarkan hasil *regression tree* terhadap indikator dari variabel X1 dan variabel X2 untuk mendukung meningkatnya Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian melalui *Regression Tree* maka indikator yang paling dominan dari variabel Kepemimpinan Tim Gembala Sidang dan Pengajaran tentang

Kekudusan Hidup, maka untuk meningkatkan Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia yang paling dominan memberikan pengaruh adalah Para Tim Gembala Sidang Melayani Kebutuhan Jemaat ($x_{1.1}$), para Tim Pengajaran mengajarkan lebih dalam mengenai Kekudusan Ritual ($x_{2.5}$) dan dan Tim Gembala Sidang dapat tetap menjadi Pemberita Firman ($x_{1.2}$).

Guna mewujudkan hasil penelitian di atas berdasarkan Regression tree maka kebijakan, strategi dan upaya yang dilakukan adalah :

a. Kebijakan

Tim Gembala Sidang mengimplementasikan hasil *regression tree* guna meningkatkan dan mewujudkan Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia.

b. Strategi

- 1) Tim Gembala Sidang Melayani Kebutuhan Jemaat
- 2) Tim Pengajar Mengajarkan Lebih dalam mengenai Kekudusan Ritual
- 3) Tim Gembala Sidang dapat tetap menjadi Pemberita Firman

c. Upaya

Dari hasil penelitian indikator ini sudah masuk dalam kategori maksimal tetapi masih ada ruang untuk meningkatkan nilai upper bound agar mencapai nilai maksimal sehingga semakin memberikan pengaruh mewujudkan Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia.

1) Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan strategi pertama “ Tim Gembala Sidang Melayani Kebutuhan Jemaat” adalah :

Pertama, Tim Gembala sidang dalam kepemimpinannya memiliki kepekaan terhadap kondisi kehidupan jemaat, dan hal-hal yang dibutuhkan oleh jemaat. Dalam melakukan pelayanan Tim gembala sidang melakukannya tanpa melihat status sosial /

edukasi dari jemaat. Semua jemaat dipandang sama oleh para Tim Gembala Sidang.

Kedua, Tim Gembala Sidang menghimbau dan memotivasi para pengerja untuk lebih mengenal jemaat melalui pembentukan dan peningkatan persekutuan di kelompok-kelompok kecil pada tiap-tiap cabang GTI . Bagi cabang GTI yang belum membentuk kelompok-kelompok kecil , maka para pemimpin di cabang tersebut dapat berkonsultasi / berdiskusi dengan para pemimpin yang telah menerapkan. Pemimpin cabang memulainya dengan menyapa jemaat dengan nama mereka serta pemimpin cabang bergaul bukan hanya dengan sesama pemimpin dan pengerja tetapi juga dengan jemaat (Hasil FGD 11 Juni 2022). Dengan demikian Tim Gembala Sidang dan pemimpin di cabang Tiberias mengenal domba-dombanya sehingga terjalin keeratan emosional antara Tim Gembala Sidang, pemimpin cabang dan juga jemaat.

Ketiga, Tim Gembala Sidang dan juga para pekerja di GTI di Indonesia harus cepat tanggap dalam pelayanan diakonia, terutama di cabang-cabang Tiberias daerah. Hal ini dikarenakan banyaknya dan solidnya gereja-gereja lokal yang jemaatnya tidak terlalu banyak dan besar, sehingga sangat kuat dan tanggap dalam pelayanan diakonia. (Hasil FGD 11 Juni 2022)

2) Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan strategi kedua “ Kekudusan Ritual “ agar tetap maksimal dengan meningkatkan nilai upper bound ke angka maksimal yaitu 25,5 adalah :

Pertama, Tetap melaksanakan program-program yang sudah dilakukan dan pengajaran yang dilakukan secara umum mengenai Kekudusan Hidup.

Kedua, Memperdalam materi pengajaran tentang Kekudusan Ritual agar jemaat lebih mendapat pemahaman yang benar mengenai kekudusan Ritual.

Ketiga, Membuat ringkasan atau inti mengenai Kekudusan Ritual dalam buletin, majalah gereja ataupun video singkat sehingga dapat menjangkau semua jemaat dimanapun berada tanpa dibatasi oleh waktu, lokasi dan usia.

Keempat, Para Pengkhotbah memasukkan makna Kekudusan Ritual ketika menyampaikan khotbah agar jemaat lebih memahaminya.

3) Adapun upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan Pemberita Firman adalah : agar tetap dipertahankan dalam kategori telah maksimal dan meningkatkan nilai upper bound ke angka maksimal yaitu 21 dari 18,93

Pertama, Tetap melaksanakan program-program yang sudah dilakukan agar Tim Gembala sidang tetap berkomitmen menjadi Pemberita Firman.

Kedua, Tim Gembala Sidang meningkatkan pengetahuan teologi dengan mengikuti pengajaran-pengajaran teologi yang benar .

Ketiga, Gereja mengirimkan Tim Gembala Sidang agar memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti ke sekolah Tinggi Teologi khususnya ke Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest yang memiliki strata Sarjana sampai Doktor Teologi guna meningkatkan pengetahuan Alkitab yang benar dan juga bidang Kepemimpinan. Dengan demikian Tim Gembala Sidang dapat menjadi Pemberita Firman yang benar sekaligus menjadi pemimpin yang handal..

3. Kebijakan, strategi dan Upaya untuk mewujudkan moderator indikator paling dominan yaitu Rentang Usia (X4) agar berdampak terhadap peningkatan variabel Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia

Dari hasil uji beda atas indikator Moderator , maka moderator indikator yang paling dominan mempengaruhi variabel Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia adalah indikator moderator Rentang Usia (X4).

Berikut adalah summary indikator moderator Rentang Usia (X4) yang diterima sbb :

NO	Rentang usia	Jumlah Responden
1	17 – 22 tahun	131
2	23 – 28 tahun	125

3	29 – 34 tahun	49
4	35 – 40 tahun	42
5	41 – 46 tahun	33
6	47 – 52 tahun	12
7	53 – 58 tahun	18

Dari hasil ujibeda antar rentang usia terdapat perbedaan di setiap rentang usia dalam pencapaian Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia. Hasil lengkap dapat dilihat di bab 4. Adapun kebijakan , strategi dan upaya yang dilakukan agar Spiritualitas Jemaat menjadi lebih maksimal ditinjau dari rentang usia (X4) adalah sebagai berikut:

a. Kebijakan

Meningkatkan Hubungan moderator Indikator Rentang Usia (X₄) agar Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia (Y) menjadi lebih maksimal.

b. Strategi

Adapun strategi yang ditetapkan guna mewujudkan kebijakan di atas berdasarkan hasil penelitian adalah :

- 1) Menerapkan Kepemimpinan Tim Gembala Sidang sesuai dengan grouping rentang usia
- 2) Pengajaran tentang Kekudusan Hidup disesuaikan dengan grouping rentang usia

c. Upaya

Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan strategi di atas adalah :

- 1) Kepemimpinan Tim Gembala Sidang memahami yang dibutuhkan oleh setiap grouping rentang usia.

Berdasarkan hasil penelitian , dalam memimpin jemaat maka tim Gembala Sidang melakukan pendekatan yang berbeda terhadap setiap grouping rentang usia . Terdapat 7 grouping rentang usia dan disetiap grouping terdapat perbedaan, seperti grouping rentang usia 17 – 22 berbeda dengan grouping usia 23 – 28 tahun, dan seterusnya.

Hanya pada grouping 5 (41-46 tahun) – 6 (47 – 52 tahun) dan 7 (53 – 58 tahun) yang tidak ada Perbedaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka upaya yang dilakukan guna mewujudkan strategi di atas adalah :

Pertama, Tim gembala sidang melakukan pendekatan dan berkomunikasi dengan memakai bahasa yang berbeda antara grouping rentang usia 1-4 dengan grouping rentang usia 5-7. Penggunaan bahasa pada grouping 1-4 dapat dilakukan dengan bahasa yang tidak terlalu kaku atau formal serta dapat menerapkan *mix language* (Indonesia dan Inggris atau bahasa lainnya). Sementara untuk grouping rentang usia 5 – 7 Tim Gembala Sidang berkomunikasi dengan pemakaian kata yang lebih baku, bahasa tunggal dan dengan suara yang lemah lembut serta pengucapan kosa kata tidak terlalu cepat.

Kedua, penatakelolaan metode pelaksanaan beribadah jemaat berdasarkan rentang usia 1-4 berbeda dengan grouping rentang usia 5 -7, seperti pemilihan lagu-lagu pujian, jenis musik, dan juga gaya penyampaian Firman Tuhan. Tim gembala Sidang hendaknya menerapkan metode / sistem yang berbeda. Grouping rentang usia 1-4 dengan jenis musik gereja yang lebih cepat dan lagu-lagu yang sedang digandrungi / diminati orang muda sedangkan di rentang usia 5-7 lebih slow dan lebih kepada lagu-lagu di zamannya.

Ketiga, program-program kegiatan yang berbeda antar grouping rentang usia 1-4 berbeda dengan grouping rentang usia 5 – 7. Untuk Grouping rentang usia 1-4 kecenderungannya lebih kearah fisik karena diusia tersebut masih sangat energik untuk melakukan pergerakan fisik dengan irama yang cepat, sementara untuk grouping rentang usia 5-7 lebih cenderung untuk pergerakan fisik dengan irama yang lambat dan cenderung untuk diam dan suasana yang tenang.

2) Pengajaran Tentang Kekudusan Hidup (X₂)

Berdasarkan hasil penelitian , Pengajaran tentang Kekudusan Hidup terdapat

perbedaan pada setiap grouping rentang usia (grouping 1 – 7) . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menerapkan Pengajaran tentang kekudusan Hidup dilakukan dengan pendekatan yang berbeda di setiap grouping usia agar pengajaran tersebut dapat diterima, dimengerti , dipahami dan akhirnya jemaat dapat mengimplementasikan 7 pokok pengajaran tentang Kekudusan Hidup.

Adapun upaya yang dilakukan agar Pengajaran tentang Kekudusan Hidup berdampak maksimal adalah :

Pertama, Penyusunan kurikulum berdasarkan grouping rentang usia karena terdapat perbedaan.

Kedua, Tingkat kedalaman dan kesulitan Materi Pembelajaran berbeda dan teknis penyajian yang berbeda di setiap Grouping Rentang Usia, disesuaikan disetiap grouping.

Ketiga, Gereja menempatkan Tim Pengajar yang tepat disetiap grouping Rentang Usia sehingga ketika mengkomunikasi bahan ajar maka pengajar memakai metode yang disesuaikan dengan grouping usia. Pada tingkat grouping usia tertentu maka dibutuhkan beberapa kali pertemuan pembelajaran baru materi pembelajaran bisa dimengerti dan dipahami, namun disisi lain ada juga grouping usia , umumnya diusia yang masih muda diperlukan hanya 1x pertemuan pembelajaran. Jadi pengajar harus memiliki kompetensi menerapkan metode pembelajaran yang tepat berdasarkan grouping rentang usia.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberi saran-saran sebagai berikut agar supaya Spiritualitas Jemaat GTI di Indonesia semakin maksimal spiritualitasnya.

1. Bagi para Pemimpin Tim Gembala Sidang GTI di Indonesia agar menerapkan model kepemimpinan Yesus. Untuk itu hendaknya gereja melakukan :

a. Secara berkala dan berkelanjutan memperlengkapi para Tim Gembala Sidang

tentang Kepemimpinan Kristen yang Transformasional dan bidang disiplin keilmuan yang lain guna menunjang Kepemimpinan Tim gembala Sidang lebih maksimal dan berdampak terhadap jemaat.

b. Memotivasi Tim Gembala Sidang untuk mengikuti pelatihan mengenai Kepemimpinan dan kewajiban sebagai Warganegara seperti pelatihan informal maupun formal , seperti LEMHANAS, Haggai Institute , dan lain-lain.

c. Memberikan beasiswa kepada Tim Gembala Sidang untuk mengikuti perkuliahan ke jenjang Pendidikan yang lebih Tinggi guna meningkatkan pengetahuan ke baik di dalam maupun di luar negeri seperti ke Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang yang memiliki spesialisasi di bidang Kepemimpinan Kristen dan ilmu yang mendukung kepemimpinan.

2. Bagi para Pengajar Mengenai Kekudusan Hidup GTI di Indonesia agar Jemaat memiliki Kekudusan Hidup adalah :

a. Gereja membekali para Pengajar dengan mengikuti pendidikan informal maupun Formal mengenai Kekudusan Hidup , baik yang diselenggarakan di dalam maupun di luar negeri.

b. Pemimpin Gereja , pengurus Yayasan beserta Pengajar menyusun kurikulum mengenai Kekudusan hidup.

c. Melakukan rekrutmen sebagai pengajar yang tidak hanya bagi Pekerja, tetapi membuka kesempatan bagi Jemaat yang memiliki pendidikan di bidang Teologi untuk bisa menjadi pengajar.

d. Dalam melaksanakan Pengajaran, dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mumpuni , seperti peralatan teknologi yang canggih, sehingga bisa menjangkau jemaat-jemaat dimana pun berada.

3. Bagi penulis sendiri, penelitian ini mendorong dan memotivasi peneliti agar :

a. Melakukan tugas pelayanan sebagai Tim Gembala Sidang lebih berdedikasi dalam melakukan tugas panggilan pelayanan. .

b. Mengaplikasikan dalam pelayanan, ilmu yang telah didapat dalam perkuliahan S3 di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang, khususnya lingkup kepemimpinan agar dapat memimpin lebih baik.

c. Memotivasi Gereja dan para pekerja Gereja Tiberias Indonesia menuntut ilmu Kepemimpinan dan Teologi di STT Harvest Tangerang..

d. Menulis jurnal dan buku mengenai Kepemimpinan, Kekudusan Hidup dan Spiritualitas .

e. Memberikan seminar bagi para Hamba Tuhan khususnya Para pekerja dan Juga Jemaat di GTI mengenai Kepemimpinan, Kekudusan Hidup dan Spiritualitas.

